



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI KELURAHAN KASTELA, KOTA TERNATE

Buang Sirhan¹, Wahyudin Noe^{2*}, Hasmawati³, A. Tri Arwina Dheafati⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Khairun

**E-mail: wahyudinnoe@unkhair.ac.id.*

Abstrak

Sampah saat ini merupakan salah satu permasalahan kritis di daerah perkotaan, salah satunya di Kelurahan Kastela, Kecamatan Ternate Pulau, Kota Ternate. Hal demikian disebabkan oleh pertumbuhan populasi manusia, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang tidak diiringi dengan pengelolaan sampah yang benar dan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik serta menganalisis faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik masih tergolong rendah dan bersifat pasif karena sebagian besar warga hanya terlibat dalam kegiatan kebersihan lingkungan namun belum sampai pada tahap pengelolaan sampah organik secara mandiri dan kolektif, dan 2.) Faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik terdiri dari dua faktor, yaitu: a) faktor pendukung karena adanya budaya gotong-royong warga yang masih kuat, dukungan pemerintah setempat, dan ketersediaan sumber daya organik, dan b) faktor penghambatnya karena keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya pengetahuan teknis, kurangnya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah, serta minimnya motivasi ekonomi. Oleh karena itu peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik memerlukan dukungan edukatif, pelatihan berkelanjutan, dan kerja sama antara pemerintah serta masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan *sustainable*.

Kata Kunci: *Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Sampah Organik, Karakter Kewarganegaraan, Peduli Lingkungan, Kelurahan Kastela.*

Pendahuluan

Krisis sampah saat ini menjadi permasalahan global dengan produksi yang sangat besar hingga mencapai miliaran ton per tahun. Berdasarkan data dari World Bank (2018), produksi sampah global telah mencapai 2 miliar ton per tahun dan diperkirakan meningkat hingga 3,4 miliar ton pada tahun 2050. Di Indonesia, permasalahan ini terutama dirasakan oleh wilayah perkotaan yang menghadapi tantangan serius akibat pertumbuhan populasi, urbanisasi, industrialisasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang belum diimbangi dengan pengelolaan sampah yang baik. Jika tidak ditangani dengan serius, dampak dari sampah akan mengakibatkan banjir, kerusakan ekosistem, bencana akibat penumpukan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA), munculnya berbagai penyakit seperti diare, gangguan pernapasan, penyakit kulit, bau tidak sedap, serta munculnya kawasan kumuh.

Kondisi serupa terjadi di Kota Ternate, dimana volume sampah yang dihasilkan masyarakat melebihi kapasitas TPA. Sampah organik menjadi komponen terbesar hingga mencapai 70% dari total sampah. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate, produksi sampah mencapai 100-140 ton per hari, dengan perhitungan rata-rata per kapita 0,7 kg/hari. Masalah utama meliputi rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah, terbatasnya fasilitas pengelolaan, serta meningkatnya jumlah sampah akibat urbanisasi dan pertumbuhan populasi.

Fenomena serupa juga terjadi di Kelurahan Kastela, Kecamatan Ternate Pulau, Kota Ternate. Urbanisasi dari pertumbuhan populasi yang pesat menyebabkan volume sampah mencapai lebih dari 1.016 ton per hari dengan proporsi sampah organik sekitar 60% dari total sampah. Tumpukan sampah organik yang membusuk menyebabkan pencemaran tanah dan air serta berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah yang benar serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan (Umar & Noe, 2020), serta kontrol sosial masyarakat (Noe, dkk., 2025) menjadi hal yang sangat penting. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah organik merupakan prioritas utama.

Program Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat merupakan salah satu solusi yang kreatif, bertujuan untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah di tingkat lokal. Pengelolaan sampah organik yang efektif tidak hanya mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA, tetapi juga dapat diolah menjadi kompos yang bermanfaat bagi pertanian dan kebun, sehingga mendukung pertanian berkelanjutan dan meningkatkan kesuburan tanah. Menurut teori *Community-Based Environmental Management* (CBEM), partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan rasa

tanggung jawab kolektif dan memunculkan perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan (Ostrom, 2015; Agrawal & Chhatre, 2021). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah berbasis lokal dapat membentuk karakter peduli lingkungan sekaligus meningkatkan keterampilan ekonomi melalui pemanfaatan sampah organik menjadi kompos atau produk bernilai (Liu et., 2022; Rahman et. Al., 2023).

Namun tantangan utama yang dihadapi di Kelurahan Kastela adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pengolahan sampah. Banyak warga masih membuang sampah organik secara sembarangan tanpa memisahkannya dari sampah anorganik, sehingga menimbulkan penumpukan sampah dan berpotensi menjadi sarang penyakit yang ditularkan oleh vektor seperti lalat dan tikus. Selain itu, fasilitas pengelolaan sampah yang masih terbatas, seperti tempat pembuangan sampah terpisah, semakin memperburuk situasi.

Peran pemerintah daerah sangat penting dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendukung pengelolaan sampah organik. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta diperlukan untuk menciptakan program pengelolaan sampah yang efektif. Dengan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, diharapkan pengelolaan sampah organik di Kelurahan Kastela dapat berlangsung lebih optimal, sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dapat dikurangi dan kualitas hidup masyarakat meningkat.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik meneliti pengelolaan sampah organik yang efektif, tidak hanya dari sisi lingkungan, tetapi juga untuk mendukung kesehatan masyarakat dari pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan (*sustainable*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah organik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut di Kelurahan Kastela.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kastela, Kecamatan Ternate Pulau, Kota Ternate, dengan rentang waktu penelitian mulai tanggal 19 Agustus hingga 6 Oktober 2025. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan menekankan pada proses dan makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari Pemerintah Kelurahan Kastela, tokoh masyarakat, serta sejumlah informan, yaitu 20 orang yang terdiri dari Lurah, Sekretaris Lurah, Ketua RT, Kasie Pemberdayaan Lurah, Staf Lurah, Ketua Pemuda, dan beberapa perwakilan masyarakat

setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan, serta merekam dan mencatat kejadian yang relevan dengan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan jelas. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen tertulis, gambar, atau arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007). Reduksi data dimana data dikelompokkan, disaring, dan dipilih secara selektif agar memudahkan proses penyajian. Penyajian data maksudnya data yang telah direduksi disusun secara sistematis dan menarik, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir di mana setelah data direduksi dan disajikan, untuk memperoleh interpretasi yang valid mengenai fenomena yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Kastela merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Ternate Pulau, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Pada awalnya, Kelurahan Kastela dihuni oleh masyarakat pribumi setempat. Namun seiring perkembangan waktu, wilayah ini juga ditenpati oleh penduduk pendatang dari berbagai daerah. Nama *Kastela* berasal dari sebuah benteng tua yang terdapat di wilayah tersebut, yaitu Benteng Kastela. Selain itu, Kastela juga dikenal dengan sebutan *Gam Lamo*, yang berarti “desa besar” atau “kota besar”.

Secara geografis, Kelurahan Kastela terbagi ke dalam enam RT (Rukun Tetangga) yang dihuni oleh masyarakat asli maupun pendatang dari berbagai daerah, seperti Ternate, Jawa, Makian, Morotai, Kayoa, dan Obi. Jumlah penduduk Kelurahan Kastela tercatat sebanyak 309 Kepala Keluarga (KK) dengan total 1.459 jiwa, yang terdiri atas 727 laki-laki dan 732 perempuan. Keberagaman penduduk tersebut terjadi antara lain karena adanya perkawinan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan pedagang, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan wiraswasta.

Kehidupan sosial masyarakat Kastela dikenal sederhana, namun tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, serta saling menghormati. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, salah satunya kegiatan kebersihan lingkungan, seperti membersihkan daun-daun kering dan rumput liar di sekitar permukiman. Tetapi permasalahan mendasar terkait pengelolaan sampah organik yang berasal dari limbah rumah

tangga belum tertangani secara optimal dan belum memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Di sisi lain, volume sampah organik rumah tangga yang dihasilkan setiap hari relatif tinggi. Uraian lebih lanjut mengenai kondisi tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut ini

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Organik di Kelurahan Kastela

Berdasarkan hasil observasi mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di Kelurahan Kastela, diketahui bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran dasar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi perilaku pengelolaan sampah organik yang berkelanjutan dan terorganisir.

Meskipun demikian, terdapat beberapa warga yang menunjukkan kesadaran dan inisiatif dalam mengelola sampah organik secara mandiri, khususnya di RT. 1, RT. 3, dan RT. 4. Warga tersebut memanfaatkan limbah rumah tangga seperti isi perut ikan, air cucian beras, kulit bawang, sekam padi, serasah daun kering, dan ampas kelapa parut untuk diolah menjadi pupuk kompos. Upaya ini mencerminkan adanya potensi serta kesadaran awal masyarakat dalam mengolah limbah organik rumah tangga menjadi kompos yang bermanfaat bagi lingkungan dan kegiatan pertanian di sekitar permukiman.

Kegiatan kebersihan lingkungan di Kelurahan Kastela juga dilaksanakan secara rutin melalui program kerja bakti dan kegiatan Jumat Bersih. Namun, kegiatan tersebut masih bersifat insidental dan belum diikuti dengan pengelolaan lanjutan terhadap sampah yang telah dikumpulkan, seperti proses pemilahan maupun pengolahan kembali yang berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat, khususnya petani lokal. Kegiatan tersebut difasilitasi oleh pemerintah setempat sebagai bentuk dukungan terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan. Rahmawati dkk. (2022) menyatakan bahwa peran pemerintah sebagai fasilitator dan penyedia sumber daya sangat penting dalam membangun sistem pengelolaan sampah yang efektif. Meskipun belum berjalan rutin, langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendorong partisipasi warga.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Hadi et al., (2022) bahwa pentingnya penguatan kemandirian lokal, insentif ekonomi, serta dukungan kebijakan pemerintah kelurahan atau desa. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat ditentukan oleh sinergi antara masyarakat dan pemerintah sebagai fasilitator. Dalam konteks penelitian ini, peran pemerintah kelurahan sudah terlihat melalui fasilitasi kegiatan kerja bakti, namun masih perlu diperkuat pada aspek pendampingan teknis dan pengembangan nilai ekonomis hasil olahan sampah organik.

Secara umum, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik masih tergolong rendah, karena baru sebagian kecil warga yang memiliki kesadaran dan inisiatif pribadi untuk melakukan pengolahan secara mandiri. Menurut Suryani & Widianarko (2020) bahwa perilaku pengelolaan sampah dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pengetahuan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan kondisi di Kastela, dimana sebagian warga telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pemanfaatan sampah organik, tetapi norma kolektif dan kebiasaan bersama belum terbentuk secara kuat sehingga partisipasi masih bersifat individual.

Salah satu bentuk pengelolaan yang dilakukan adalah memanfaatkan isi perut ikan dan air cucian beras dengan cara ditanam atau dibenamkan ke dalam tanah dan diamkan selama kurang lebih selama dua pekan. Tanah tersebut kemudian digunakan sebagai media tanam untuk berbagai jenis tanaman, seperti pohon lemon dan tanaman lainnya. Hasilnya menunjukkan bahwa tanaman menjadi lebih subur dan tidak mudah mengering (lihat gambar 1).



Gambar 1. Penanaman limbah ikan mentah

Lebih lanjut, bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di Kelurahan Kastela dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini;

Tabel 1. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Organik

No.	Bentuk Partisipasi	Keterangan
1	Kerja bakti dan Jumat Bersih	Partisipasi tinggi, namun masih pada tahap mengumpulkan sampah
2	Penggunaan pupuk organik sederhana	Dilakukan oleh sebagian kecil warga
3	Keterlibatan dalam program kelurahan	Aktif
4	Pengelolaan sampah organik secara mandiri	Dilakukan oleh sebagian kecil warga

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat relatif baik dalam kegiatan kebersihan lingkungan, seperti kerja bakti dan Jumat Bersih. Namun,

partisipasi tersebut masih terbatas pada pengumpulan sampah dan belum sampai pada tahap pemilahan serta pengolahan lanjutan yang bernilai ekonomis. Sementara itu, kegiatan pengelolaan sampah organik secara mandiri dan penggunaan pupuk organik sederhana masih dilakukan oleh sebagian kecil warga. Menurut Pratama dan Yuliani (2021) bahwa partisipasi yang efektif tidak hanya diukur dari kehadiran fisik dalam kegiatan kebersihan, tetapi juga dari keterlibatan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keberlanjutan.

Kegiatan sederhana dalam pengolahan sampah organik tersebut berpotensi menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan limbah rumah tangga secara produktif. Selain berdampak pada peningkatan kesuburan tanaman dan hasil panen yang lebih baik, pengelolaan sampah organik juga memiliki nilai tambah ekonomi karena hasil pertanian dapat dijual. Hal ini menunjukkan bahwa sampah organik memiliki potensi nilai ekonomi apabila dikelola secara tepat. Setyowati dan Rahman (2022) menyatakan bahwa motivasi ekonomi merupakan salah satu faktor pendorong utama bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara berkelanjutan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan.

Berbagai bentuk pemanfaatan sampah organik yang telah dilakukan masyarakat antara lain penggunaan air cucian beras sebagai pupuk organik cair (POC), pemanfaatan isi perut ikan sebagai pupuk organik sederhana, serta penggunaan ampas kelapa, sekam, dan serbuk kelapa sebagai media tanam. Selain itu, kotoran ayam (kohe) juga dimanfaatkan sebagai pupuk organik padat oleh sebagian warga. Praktik-praktik tersebut menunjukkan adanya potensi pengembangan sistem pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga. Sejalan dengan itu, peningkatan partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama yaitu; 1.) *pendekatan edukatif*, melalui pelatihan dan pembinaan teknis, 2.) *pendekatan kelembagaan*, melalui pembentukan kelompok pengelola sampah organik berbasis RT, dan 3.) *pendekatan ekonomi*, dengan menghubungkan hasil pengolahan sampah dengan peluang ekonomi lokal (Handayani dan Fitria, 2025).

Meskipun sebagian warga telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pemanfaatan sampah organik, namun masih terdapat permasalahan berupa belum terbentuknya sikap gotong royong secara kolektif dalam pengolahan sampah organik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kapasitas teknis sebagai masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan pendampingan berkelanjutan, baik dari warga yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman, maupun dari pemerintah kelurahan. Upaya tersebut penting untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat secara menyeluruh menuju sistem pengelolaan sampah organik yang partisipatif, mandiri, dan berkelanjutan.

2. Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Organik di Kelurahan Ternate

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan penelitian di Kelurahan Kastela, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah organik. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan ke dalam faktor pendukung dan faktor penghambat. Lebih jelasnya diuraikan di bawah ini.

A. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama adalah kuatnya budaya gotong royong yang masih terpihara dalam kehidupan masyarakat Kastela. Nilai gotong royong tersebut menjadi modal sosial yang mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah organik. Praktik ini terlihat dari inisiatif warga dalam memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi pupuk alami, baik pupuk padat maupun pupuk cair. Kegiatan gotong royong tersebut merupakan wujud konkret dari kepedulian kolektif masyarakat terhadap kelestarian lingkungan (Shidiq, dkk., 2024).

Selain itu, dukungan tokoh masyarakat dan pemerintah kelurahan juga berperan signifikan dalam meningkatkan partisipasi warga. Upaya edukasi dilakukan melalui kegiatan sosialisasi yang disertai dengan pembagian buku panduan pengelolaan sampah. Edukasi lingkungan merupakan instrumen penting dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk karakter peduli lingkungan pada masyarakat (Leonard, 2022).

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan potensi sumber daya lokal yang melimpah. Kelurahan Kastela memiliki berbagai jenis bahan organik yang berasal dari aktivitas rumah tangga seperti isi perut ikan, ampas kelapa, daun kering, dan sisa makanan. Bahan-bahan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kompos, sehingga tidak hanya mengurangi volume limbah rumah tangga, tetapi juga mendukung penerapan konsep 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) yaitu mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah (Ristya, 2020). Potensi ini menjadi peluang strategis dalam pengembangan program pengelolaan sampah organik berbasis masyarakat.

Secara umum, faktor-faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Kastela memiliki modal sosial, kultural, serta sumber daya lokal yang memadai untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Namun demikian, potensi tersebut perlu diperkuat melalui pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan agar partisipasi masyarakat dapat berkembang menjadi perilaku kolektif yang konsisten dan berkelanjutan.

B. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat sejumlah kendala yang menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di Kelurahan Kastela. Beberapa faktor penghambat tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya pengetahuan teknis masyarakat, kurangnya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah, serta rendahnya motivasi ekonomi warga untuk terlibat aktif.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu kendala utama. Minimnya fasilitas pendukung, seperti truk pengangkut sampah (*dump truck*) dan lokasi Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang kurang strategis yang menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih membakar sampah di halaman rumah. Selain itu, belum tersedianya alat komposter dan belum optimalnya pengelolaan bank sampah turut menghambat proses pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Padahal pemilahan merupakan tahapan krusial dalam menentukan keberhasilan keberhasilan daur ulang dan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Dalam pandangan Nugroho dan Suwanda (2023) bahwa ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan faktor penting dalam membentuk kebiasaan memilah dan mengolah sampah secara berkelanjutan.

Kendala berikutnya adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan teknis masyarakat. Mayoritas warga belum memahami secara komprehensif teknik pembuatan kompos maupun pupuk organik cair. Menurut Hidayati dan Sari (2021) bahwa keterampilan teknis merupakan prasyarat penting dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan mengenai pengomposan skala rumah tangga serta pemanfaatan alat sederhana seperti komposter. Selain itu, pengenalan dan praktik pembuatan pupuk organik cair (POC) dan *eco enzyme* dengan diversifikasi manfaat-tidak hanya untuk pertanian dan perkebunan tetapi juga untuk kebutuhan rumah tangga, seperti pembersih lantai, kamar mandi, penghilang bau, penjernih air, hingga pembersih alami-berpotensi menarik minat partisipasi warga secara lebih luas.

Kurangnya pendampingan berkelanjutan dari pemerintah juga menjadi faktor penghambat. Sosialisasi yang dilakukan masih bersifat insidental dan belum diikuti dengan program pelatihan maupun monitoring yang konsisten. Rahmawati dkk. (2022) menekankan bahwa kelembagaan lokal berperan penting dalam menjamin keberlanjutan program lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) atau

Bank Sampah Organik di tingkat RT dapat menjadi alternatif solusi untuk memperkuat koordinasi, meningkatkan kapasitas warga, serta membangun tanggung jawab kolektif.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya rendahnya motivasi ekonomi sebagian masyarakat. Warga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, khususnya di RT. 2 dan RT. 5, cenderung memandang kegiatan pengelolaan sampah sebagai aktifitas yang tidak memberikan manfaat finansial secara langsung. Menurut Setyowati dan Rahman (2022) bahwa tanpa insentif ekonomi atau manfaat ekonomi yang jelas, partisipasi masyarakat cenderung sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

Oleh sebab itu, program pengelolaan sampah organik perlu diintegrasikan dengan peluang usaha produktif, seperti produksi dan penjualan pupuk kompos, pengembangan pakan ternak berbasis limbah organik, atau pemberian penghargaan berbasis kebersihan lingkungan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah organik oleh masyarakat di Kelurahan Kastela dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, yakni sosial, ekonomi, kelembagaan, serta kebijakan. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh dukungan struktural dan sistem yang memadai.

3. Relevansi dengan Dimensi Karakter Kewarganegaraan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di Kelurahan Kastela merefleksikan dimensi karakter kewarganegaraan, khususnya karakter peduli lingkungan. Dimensi ini berkaitan dengan sikap, nilai, dan perilaku warga negara yang menunjukkan kepedulian, tanggung jawab, serta komitmen terhadap kepentingan bersama, termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan *Jumat Bersih*, kerja bakti, pengelolaan limbah dapur menjadi pupuk, serta dukungan tokoh masyarakat dan pemuda dalam aksi kebersihan lingkungan mencerminkan bentuk tanggung jawab sosial dan kepedulian ekologis warga negara. Partisipasi tersebut tidak semata-mata didorong oleh instruksi pemerintah kelurahan, melainkan juga oleh kesadaran pribadi akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat. Tindakan sederhana seperti ini merepresentasikan nilai karakter warga negara yang berorientasi pada kepedulian lingkungan (*environmental concern*) dan tanggung jawab bersama (*collective responsibility*).

Menurut Winataputra (2020) bahwa dimensi karakter kewarganegaraan menjadi aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan karena menumbuhkan perilaku warga yang beretika, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Dengan demikian, partisipasi masyarakat di Kelurahan Kastela tidak sekadar

aktivitas sosial, tetapi juga merupakan manifestasi nyata dari perilaku warga negara yang berkarakter peduli lingkungan.

Meskipun dimensi pengetahuan dan keterampilan juga berperan, seperti pemahaman tentang pemilahan sampah dan kemampuan membuat kompos sederhana, keduanya belum menjadi faktor dominan. Kesadaran dan tanggung jawab moral masyarakat menjadi kekuatan utama yang menggerakkan partisipasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini secara teoritis lebih berlandaskan pada dimensi karakter kewarganegaraan, karena fokusnya terletak pada pembentukan karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab warga sebagai bagian dari masyarakat yang sadar akan pentingnya pengelolaan sampah organik yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian di atas bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik di Kelurahan Kastela masih tergolong rendah dan belum terorganisir secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakat umumnya lebih dominan pada kegiatan rutin seperti kerja bakti dan Jum'at Bersih yang berfokus pada pengumpulan sampah, sementara pengolahan lanjutan yang bernilai ekonomis masih dilakukan oleh sebagian kecil warga. Partisipasi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti budaya gotong royong yang masih kuat, dukungan kelurahan melalui imbauan kebersihan, serta ketersediaan sumber daya organik yang melimpah. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa masyarakat Kastela memiliki potensi besar untuk mengembangkan pengelolaan sampah organik berbasis komunitas. Adapun faktor penghambatnya karena keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pengetahuan teknis, kurangnya pendampingan dari pemerintah, dan minimnya motivasi ekonomi. Hambatan-hambatan ini menyebabkan rendahnya kesadaran ekologis masyarakat dalam mengelola sampah organik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah organik di Kelurahan Kastela merefleksikan dimensi karakter kewarganegaraan, khususnya kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi, kelembagaan, dan dukungan ekonomi agar partisipasi masyarakat dapat berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., & Chhtare, A. (2021). *Community-based forest governance and environmental outcomes: Evidence from Indonesia*. *Environmental Science & Policy*, 115, 14-23.
- Hadi, S., Prabowo, R., & Lestari, D. (2022). Model pengelolaan sampah berbasis masyarakat dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 12(3), 215-226.
- Handayani, N., & Fitria, R. (2025). *Peningkatan partisipasi masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 112–120.
- Hidayati, S., & Sari, M. (2021). *Pelatihan pengolahan sampah organik rumah tangga untuk meningkatkan keterampilan warga*. *Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*, 5(1), 45–53.
- Leonard, F. (2022). Edukasi pengelolaan lingkungan hidup. *J-Mas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 181-186.
- Liu, Y., Zhang, X., & Li, J. (2022). Community Participation in organic waste management: Behavioral drivers and environmental benefits. *Journal of Environmental Management*, 312, 114849.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Universitas Indonesia Press.
- Noe, W., Umar, S. H., Bunta, A. F., & Lantemona, F. (2025, March). Preserving The Customary Environment Of Smoking Prohibition As An Effort To Strengthen The Character Of Environmental Care. In *5th Annual Civic Education Conference (5th ACEC 2024)* (pp. 188-195). Atlantis Press.
- Nugroho, A., & Suwanda, D. (2023). *Peran infrastruktur dalam mendukung sistem pengelolaan sampah berkelanjutan*. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 12(3), 201–210.
- Ostrom, E. (2015). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Pratama, A., & Yuliani, S. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 134-143.
- Rahman, F., Hidayat, R., & Santoso, A. (2023). Participatory waste management and community empowerment in urban Indonesia. *Waste Management & Research*, 41(2), 254-266.
- Rahmawati, L., Yuliani, S., & Ramlan, M. (2022). *Peran pemerintah desa dalam meningkatkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat*. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 4(1), 55–63.
- Ristya, T. O. (2020). Penyuluhan pengelolaan sampah dengan konsep 3R dalam mengurangi limbah rumah tangga. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 4(2), 30-41.

- Setyowati, R., & Rahman, A. (2022). *Motivasi ekonomi masyarakat dalam pengelolaan sampah dan peluang usaha berbasis limbah organik*. *Jurnal Ekonomi Hijau*, 3(2), 134–142.
- Suryani, E., & Widianarko, B. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 27(1), 12-20.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Upaya membangun komunitas yang peduli lingkungan melalui kegiatan gotong royong menjaga kebersihan musholla. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(2), 12-19.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, S. H., & Noe, W. (2020). Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Pesisir Berbasis Konsep Green Constitution (Studi Kasusdi Kelurahan Makasar Timur Kota Ternate). *Jurnal Geocivic*, 3(2), 20-36.
- Winataputra, U. S. (2020). *Dimensi karakter dalam pendidikan kewarganegaraan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- World Bank. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. Washington, DC: World Bank.